



STRATEGI GURU TKK MARIA GUNUNG KARMEL SATAP NARU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Stevania Siga Tolo, Olgafiana Wela, Marsiana Mbupu, Maria Onita Nona, Delsiana Sulu
Dhera, Benedikta Eno Wio, Karolina Laurentia Bule Tawa, Vernisia Angela Pase,
Konstantinus Dua Dhiu

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti
mersimbupu3@gaill.com

Histori artikel

Received:
5 Januari 2026

Accepted:
31 Januari 2026

Published:
1 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini dan mengidentifikasi kendala dalam sosialisasi anak. Penelitian dilakukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi teladan karakter, pembiasaan disiplin, metode kolaboratif, dan proyek untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Kendala yang muncul adalah sebagian anak mengalami kesulitan menunggu giliran, berbagi, dan berkolaborasi.

Kata-kata Kunci: anak usia dini, kecerdasan sosial, strategi

*Penulis koresponding : Marsiana Mbupu (mersimbupu3@gaill.com)

Abstract. This study aims to analyze teacher strategies in developing social intelligence in early childhood and identify obstacles in children's socialization. The study was conducted at Maria Gunung Karmel Kindergarten in Satap Naru using qualitative descriptive methods through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers use character modeling strategies, discipline habits, collaborative methods, and projects to develop children's social skills. Challenges that emerged were that some children had difficulty waiting their turn, sharing, and collaborating.

Keywords: early childhood, social intelligence, strategies

Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan perkembangan individu di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang penting pada tahap ini adalah kemampuan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif di lingkungan sekitarnya termasuk kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, berempati dan menjalin hubungan sosial. Kemampuan sosial yang baik digunakan untuk dasar bagi kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi di kemudian hari (Dessy Farantika, dkk 2025). Oleh karena itu pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam menstimulasi dan membentuk keterampilan sosial tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang terencana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini yang berada dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun, mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan mereka di masa depan, di mana fase ini dianggap sebagai lompatan perkembangan yang unik dan berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena pada masa ini mereka sangat peka terhadap rangsangan yang dapat membantu mengembangkan potensi diri, serta meletakkan dasar untuk kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional fisik motorik halus dan kasar, konsep diri komedisiplin nilai-nilai moral dan agama oleh karena itu sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat untuk mendukung perkembangan kemampuan yang telah dimiliki anak sejak lahir.

Perkembangan sosial pada anak usia dini sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terpisah dari interaksi dengan orang lain dan sikap sosial yang baik anak akan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya menghormati orang lain, bergaul dengan mudah kuno dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Tersebut dipengaruhi oleh pola atau orang tua dan keluarga di rumah namun setelah memasuki sekolah pemahaman diharapkan dapat mengisi sendiri dengan kondisi dan aturan yang ada. Sosialisasi yang berperan penting dalam proses ini meliputi keluarga sekolah lembaga keagamaan lingkungan sosial dan media massa. Ciri-ciri sosialisasi pada periodisasi antara lain (1) melakukan kontak sosial dengan orang di luar rumah, (2) pada usia prasekolah anak mulai berkelompok meskipun belum sepenuhnya memahami arti sosialisasi, dan mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, (3) menjalin hubungan dengan orang dewasa, (4) berinteraksi dengan teman sebaya, dan

(5) pada usia 3 sampai 4 tahun anak mulai bermain bersama bintang selama bermain, memilih teman sebaya serta mengurangi perilaku bermusuhan (Musyarofah, 2017).

Dalam konteks implementasi pendidikan PAUD di Indonesia, guru memiliki peran senter sebagai fasilitator sekaligus model perilaku sosial bagi anak. Guru PAUD tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru lemot seperti bermain peran, diskusi kelompok kecil, kegiatan berbasis proyek umum hingga pembiasaan nilai-nilai sosial ekonomi merupakan instrumen penting dalam mendukung pembentukan keterampilan sosial anak secara optimal.

Dalam pendidikan, guru berperan sebagai pendidik kurma pelatih, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang menciptakan suasana belajar yang kondusif menyenangkan pemahaman, menarik, serta memberikan ruang bagi anak untuk berpikir aktif, dan inovatif peran guru yang penting dalam interaksi sehari-hari dengan anak dapat mempengaruhi perubahan sosial Mereka pun karena anak akan mencontoh perilaku guru dalam tingkat praktikum sehingga sikap sosial yang merupakan kesadaran individu yang menentukan tindaknya pada kegiatan sosial menjadi sangat penting bagi anak rumah mengingat kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi oleh sikap terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pengalaman yang digunakan sebagai dasar untuk menilai dan memperbaiki sikap menjadi lebih positif Karena yang mencakup penghargaan terhadap perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, kepedulian kesantunan, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam (Sari, 2021; Suciati, 2017).

Karakteristik anak sebagai peserta didik baik dari segi usia maupun kemampuan menunjukkan bahwa, setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu peka dalam memahami hal ini untuk merugikan strategi pembelajaran yang sesuai tema agar tidak terjadi pemetaan terhadap itu, karakteristik tempat pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan juga sangat mempengaruhi perilaku anak sehingga penting bagi guru untuk mempertimbangkan lingkungan yang digunakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti memilih sentra bermain alam di luar ruangan untuk menghindari seperti kecelakaan. Lebih lanjut karakteristik perlu diperhatikan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menentukan tema dan bahan ajar seperti memanfaatkan kekayaan alam di sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran sehingga anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka. Sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAUD dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak usia dini, baik dari segi pendekatan, metode maupun praktik pembelajaran di lapangan. Titik penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menganalisis strategi-strategi yang efektif dan relevan dalam pengembangan keterampilan serta menilai tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi strategi tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas praktik pendidikan anak usia dini khususnya dalam aspek pengembangan sosial anak, serta menjadi acuan bagi para pendidik membuat kebijakan pemerintah institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran holistik dan kontekstual kejadian kebutuhan perkembangan anak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai strategi pembelajaran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Untuk teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial anak dan penerapan strategi guru di kelas, wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan foto kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dimulai dari pengamatan yang dilakukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru. Selanjutnya, peneliti menanyakan pendapat guru terkait pentingnya lembaga pendidikan anak usia dini. Guru menjelaskan bahwa lembaga PAUD merupakan lembaga terpenting setelah keluarga dan memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan anak usia dini. Anak-anak diajarkan di sekolah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan sekolah sebagai tempat pembentukan karakter, serta mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki anak.

Di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru, guru mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan strategi yang memerankan karakter penuh kasih sayang, memperlakukan anak layaknya keluarga dan sahabat. Kepala TKK menekankan bahwa guru harus menjadi panutan bagi anak-anak, memberikan contoh yang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, guru berperan sebagai pengawas yang memberikan nasihat, insentif, dan penilaian terkait perkembangan kognitif dan moral anak. Selama pembelajaran, guru menunjukkan penerapan karakter yang baik kepada anak, yang juga diterapkan kepada rekan guru dan teman sebaya. Namun, guru tidak hanya memberikan contoh saat pembelajaran, tetapi juga mengingatkan anak untuk selalu menunjukkan karakter baik di dalam maupun di luar kelas.

Berbagai kegiatan pembelajaran digunakan untuk membentuk karakter anak secara maksimal, dengan strategi yang bertujuan mengembangkan keterlibatan sosial anak. Anak-anak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah, serta menaati tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Misalnya, ketika makan atau bermain, anak dibiasakan untuk sabar menunggu giliran, menghargai teman sebaya, serta mandiri, seperti makan sendiri tanpa disuap. Jika ada teman yang membutuhkan, guru mengajarkan anak untuk saling berbagi. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok agar anak dapat berinteraksi dan saling membantu, menekankan kepentingan kelompok dibanding kepentingan individu.

Selain itu, guru menekankan teladan dalam kedisiplinan. Kepala sekolah menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak sudah cukup baik karena mampu memberikan contoh yang baik terkait disiplin. Anak-anak dibiasakan untuk datang ke sekolah dengan sadar akan pentingnya pendidikan, meskipun tidak diwajibkan datang tepat waktu. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab dengan mengembalikan mainan atau alat tulis ke tempatnya, serta tertib menunggu giliran dan mengantri saat mencuci tangan tanpa pengawasan guru.

Teknik kolaboratif diterapkan melalui kegiatan pembelajaran kelompok, misalnya membuat kolase, menghitung, mewarnai, atau menyusun huruf secara berkelompok. Anak-anak diajarkan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan menekankan kepentingan kelompok, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Guru juga membiasakan anak-anak untuk saling menghargai, menghormati guru dan teman sekelas, serta menanamkan nilai toleransi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, misalnya ikut membersihkan kelas atau membantu teman yang mengalami kesulitan secara spontan.

Meskipun berbagai strategi diterapkan dengan baik, terdapat kendala pada kemampuan sosialisasi beberapa anak. Anak-anak tersebut menunjukkan kesulitan menunggu giliran, kurang berbagi dengan teman sebaya, sulit berkolaborasi dalam kelompok, dan jarang menunjukkan inisiatif membantu teman atau lingkungan. Beberapa anak juga mengalami kesulitan mengekspresikan empati atau menghormati teman, sehingga terkadang muncul perilaku egois atau konflik antar anak. Kendala ini menjadi perhatian guru dalam upaya lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi, guru di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan anak didik dalam proses belajar, termasuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi. Dalam menghadapi berbagai kendala, guru mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Metode ini dapat membantu anak mengembangkan

kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama, serta membiasakan mereka untuk menghargai teman, berbagi, dan berkolaborasi secara aktif.

Pembahasan

Penelitian di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak, mulai dari memberi teladan karakter, pendekatan penuh kasih sayang seperti keluarga, hingga pembiasaan interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari dan pembelajaran kelompok. Strategi ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Sari (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk berbagi, saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama (Wahyuni & Sari, 2022).

Di TKK Maria Gunung Karmel, guru juga menerapkan strategi pembiasaan disiplin, seperti mengembalikan mainan ke tempatnya, menunggu giliran, dan menjaga ketertiban. Hal ini konsisten dengan temuan Armadi, Pudjawan, & Antara (2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan norma sosial di TK berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dan kemandirian anak (Armadi et al., 2018).

Selain itu, penerapan metode kolaboratif dan proyek terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak. Tasya & Nurhafizah (2025) menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu meningkatkan kerjasama, empati, dan inisiatif anak dalam kelompok, sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh guru di TKK Maria Gunung Karmel (Tasya & Nurhafizah, 2025).

Namun, kendala tetap muncul pada sebagian anak yang mengalami kesulitan menunggu giliran, berbagi, dan berkolaborasi. Dewi, Gading, & Antara (2018) menyebutkan bahwa efektivitas metode kolaboratif dapat berbeda antar anak karena faktor karakter individu dan dinamika kelompok, sehingga guru perlu melakukan *scaffolding* sosial agar setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal (Dewi et al., 2018).

Berdasarkan observasi, guru di TKK Maria Gunung Karmel berperan sebagai fasilitator yang memudahkan proses belajar dan membantu anak mengatasi kendala sosial melalui proyek bersama. Hal ini didukung oleh penelitian Izza (2020), yang menunjukkan bahwa metode proyek meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, kemandirian, dan tanggung jawab anak (Izza, 2020). Lebih lanjut, penelitian internasional juga mendukung penggunaan pembelajaran berbasis bermain dan proyek untuk pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Misalnya, studi menunjukkan bahwa kegiatan bermain terstruktur memperkuat interaksi sosial, kerja sama, dan empati di antara anak-anak prasekolah.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru telah sesuai dengan praktik terbaik dalam literatur. Namun, keberhasilan implementasi metode kolaboratif dan proyek tetap memerlukan pengawasan guru yang aktif, rotasi peran

anak dalam kelompok, pembiasaan nilai sosial secara konsisten, dan intervensi tambahan untuk anak yang mengalami kesulitan sosialisasi.

Kesimpulan

Guru di TKK Maria Gunung Karmel Satap Naru menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak, termasuk teladan karakter, pembiasaan disiplin, metode kolaboratif, dan proyek. Strategi-strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama, berbagi, menghargai teman sebaya, dan berinteraksi secara positif. Kegiatan berbasis proyek dan kolaboratif memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam menghadapi dinamika kelompok, memecahkan masalah bersama, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.

Meskipun demikian, terdapat kendala pada sebagian anak yang mengalami kesulitan menunggu giliran, berbagi, dan berkolaborasi. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan aktif guru, intervensi tambahan, serta rotasi peran dan pembiasaan nilai sosial yang lebih konsisten agar setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan penerapan strategi yang lebih terstruktur dan reflektif, diharapkan semua anak dapat mengembangkan kecerdasan sosial secara maksimal dan memiliki kesiapan sosial yang baik saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ahsanul Khaq. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Armadi, N. W., Pudjawan, K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap perilaku sosial pada anak kelompok B di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2), 179–188.
- Dewi, N. W. E. P., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok B taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(3), 261–271.
- Fadlillah, M. (2016). *Desain pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Farantika, D., & Hafni, N. D. (2025). Strategi guru PAUD dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 53–61.
- Hafni, N. D. (2023). Pendidikan karakter untuk membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ dan SQ. *BOCIL: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 17–25.
- Hafni, N. D. (2024). Instilling tolerance values in cultural pluralism early childhood education. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 396–405.
- Hafni, N. D. (n.d.). Internalisasi pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme pada anak usia dini. *ALZAM: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 58–69.
- Izza, H. (2020). Meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951–961.

- Julianti, A. P. (2018). *Identifikasi profil anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan penanganannya* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1).
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1).
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 6.
- Ridwan. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Risnawati, Fauzi, W. N. A., Atin, & Zaenuri. (2020). Pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui metode pembiasaan. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini (Stimulasi & aspek perkembangan anak)*. Kencana.
- Tasya, F. H., & Nurhafizah, N. (2025). Penggunaan metode proyek dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 6(1), 1–9.
- Tirtayani, L. A. (2014). *Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini*. Graha Ilmu.
- Ulfah, M., & Suyadi. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif tipe Make A Match pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961–6969.